

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan ensiklopedia Meyers Lexikon (1885), Jepang merupakan suatu negara yang sebagian besar penduduknya memiliki tipe ras mongoloid. Mongoloid merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan fenotipe umum sebagian besar orang di benua Asia bagian timur seperti Jepang, Korea, dan lain sebagainya. Selain itu, Jepang juga dikenal sebagai salah satu negara dengan masyarakat yang berbudaya konteks tinggi, yaitu sebesar 95% dari populasinya didominasi oleh ras Jepang (Oshima, 2014). Istilah masyarakat berbudaya konteks tinggi mengacu pada masyarakat atau kelompok yang anggotanya memiliki hubungan dekat dalam jangka waktu yang lama (Hall, 1959). Hal tersebut menyebabkan Jepang dipandang sebagai negara yang cenderung *ethnically homogen* (Washington Post, 2013). Sanchez menjelaskan dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Ethnic and Cultural Homogeneity: An Obstacle for Development* (2019), bahwa *ethnically homogen* merupakan istilah yang merujuk pada kondisi masyarakat di suatu wilayah yang mayoritas penduduknya memiliki etnisitas, ras, bahasa, dan rangkaian kepercayaan yang sama. Homogenitas masyarakatnya yang telah lama tumbuh dan berakar kuat menyebabkan mayoritas dari masyarakat Jepang sukar untuk menerima hal yang baru bagi mereka, termasuk orang asing. Salah satu contoh dari kesukaran orang Jepang dahulu dalam menerima orang asing adalah kebijakan luar negeri *sakoku* (鎖国), yang secara literal berarti negara terantai, oleh pemerintahan keshogunan

Tokugawa Iemitsu atau *bakufu* yang diberlakukan melalui sejumlah dekret yang dikeluarkan sejak tahun 1633 hingga 1639. Kebijakan tersebut merupakan sebuah bentuk isolasi nasional yang melarang hampir semua warga negara asing untuk memasuki Jepang, pembatasan hubungan dagang antara Jepang dengan negara lain, serta tidak diperkenankannya rakyat Jepang biasa untuk meninggalkan negara. Dengan adanya kebijakan isolasi tersebutlah yang kemudian dapat mengakibatkan homogenitas di Jepang. Kebijakan ini kemudian berakhir pada tahun 1853, ketika Kapal Hitam Amerika di bawah pimpinan Matthew Perry memaksa Jepang untuk membuka diri terhadap Amerika dan negara-negara barat lainnya melalui serangkaian perjanjian (Toby, 1977). Setelah pembukaan tersebut, Jepang secara bertahap mulai menerima masuknya orang asing ke dalam negaranya, meski hal tersebut pada awalnya hanya sebatas untuk keuntungan dagang, politik atau perang semata, seperti pembawaan tenaga kerja murah untuk keperluan Perang Dunia ke-II dari wilayah Cina dan Korea.

Setelah berabad-abad bergelut dengan mitos kemurnian ras Jepang dan superioritas etnis, seiring dengan berkembangnya zaman, masyarakat Jepang mau tidak mau harus belajar untuk menjadi lebih terbuka terhadap internasionalisasi agar tidak tertinggal dengan bangsa-bangsa lainnya. Semakin terbukanya Jepang dengan pihak luar menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah warga negara asing yang masuk menetap di wilayah Jepang. Hal ini dapat terlihat dari tahun 1975, ketika pada awalnya hanya terdapat sebanyak 751.842 orang asing yang terdaftar di Jepang, namun pada tahun 2010 jumlahnya hampir menjadi tiga kali lipat, yaitu sebanyak 2.134.151 orang asing (Kementerian Kehakiman Jepang, 2010).

Dengan adanya peningkatan yang cukup drastis ini, secara otomatis terjadi pula peningkatan dalam jumlah pernikahan internasional antara orang Jepang dengan orang asing (Kementerian Kesehatan, Perburuhan dan Kesejahteraan Jepang, 2004) dan kelahiran anak-anak *hafu*. Data milik Kementerian Kesehatan Jepang pada tahun 2010an menunjukkan bahwa satu dari 49 bayi yang lahir di Jepang merupakan bayi yang lahir dari pasangan internasional. Hal tersebut menyebabkan dalam beberapa tahun ke depan, Jepang diperkirakan akan menjadi negara yang multikultural.

Istilah *biracial* lebih dikenal di Jepang dengan sebutan *hafu* (ハーフ) yang merupakan serapan dari kata berbahasa Inggris, yaitu *half*. Seseorang dapat dikatakan sebagai *biracial* jika ia merupakan keturunan dari ayah dan ibu dengan ras dan etnis yang berbeda satu sama lainnya. Istilah *hafu* sendiri diperkirakan telah digunakan di Jepang semenjak tahun 1970-an. Menurut Kimie Oshima (2014), istilah *hafu* lebih eksklusif digunakan untuk menyebut individu *biracial* yang salah satu orang tuanya merupakan orang Jepang, sehingga jika semisal ada seorang *biracial* yang memiliki orang tua Afro dan Amerika, ia tidak akan disebut sebagai *hafu*.

Sempat terjadi pertentangan di kalangan *hafu* Jepang mengenai penggunaan istilah *hafu* yang dianggap menyiratkan bahwa mereka yang terlahir dari pasangan internasional hanyalah ‘setengah’ sebagai individu. Beberapa orang kemudian menyarankan untuk mengganti penggunaan istilah *hafu* dengan *daburu* atau ‘ganda’ dalam bahasa Indonesia. Istilah *daburu* dianggap memiliki citra yang positif karena

mengisyaratkan bahwa selain memiliki dua ras, individu *biracial* juga memiliki dua ‘kemampuan’ dalam hal bahasa dan budaya. Namun, pada akhirnya istilah *hafu*-lah yang tetap digunakan oleh para *biracial* Jepang hingga saat ini karena istilah *daburu* dianggap terlalu meninggikan diri sendiri (Haefelin, 2012). Nishikura & Takagi yang merupakan produser dan sutradara dari film dokumenter *Hafu: Mixed-Race Experience in Japan* (2013) juga berkomentar bahwa sebagian besar *biracial* Jepang lebih menyukai istilah *hafu*. Mereka melihat istilah ini secara positif karena kata *hafu* dirasa merupakan konsep unik yang khas Jepang. Selain istilah *hafu* serta *daburu*, terdapat juga istilah *mixed-roots* (ミックスルーツ) yang secara literal berarti ‘akar campuran’. Dikutip dari situs *Nippon Hōsō Kyōkai* (2016), *mixed-roots* merupakan orang-orang yang memiliki banyak akar dari berbagai negara serta budaya. Contoh orang-orang yang dapat dikatakan sebagai *mixed-roots* diantaranya yaitu orang Korea yang tinggal di Jepang, pengungsi dari Vietnam dan Kamboja, anak-anak yang lahir dari pernikahan internasional atau *hafu*, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan istilah *biracial* dan *hafu* karena berdasarkan definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, cakupan penggunaan istilah *mixed-roots* dianggap lebih luas ketimbang istilah *hafu* maupun *biracial* yang dirasa lebih spesifik.

Hall (1980) mengungkapkan bahwa populasi *biracial* cenderung terabaikan representasinya, baik dalam literatur maupun media. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, fenomena mengenai populasi *biracial* perlahan mulai terangkat ke dalam berbagai diskusi intelektual. Joanou dan Griffin (2010) mengemukakan bahwa salah satu cara efektif untuk memfasilitasi diskusi mengenai

hal terkait ras, kelas, gender, seksualitas, serta fenomena sosial lainnya adalah dengan menggunakan penggambaran melalui berbagai macam media, salah satunya yaitu film. Dalam penelitian ini, film dipilih sebagai objek penelitian karena selain berfungsi sebagai hiburan yang sudah sangat umum dalam masyarakat, film juga dapat menjadi medium untuk mengangkat suatu isu yang dianggap perlu untuk disampaikan kepada masyarakat luas. John (2017) mengatakan dalam bukunya bahwa film seringkali dianggap sebagai cerminan budaya yang dapat menjadi media fasilitator dalam dialog antar budaya. Melalui film, kita dapat lebih memahami dan menghargai identitas budaya satu sama lain, serta mempromosikan keharmonisan dalam masyarakat plural. Literasi media kritis melalui film juga dianggap dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana identitas digambarkan dalam media, sehingga dapat membantu untuk mengevaluasi pesan yang berkaitan dengan sosial, politik, ekonomi dan estetika di dalamnya (Alvermann, Moon, & Hagood, 1999).

Salah satu film yang mengangkat tema fenomena sosial masyarakat Jepang dan peneliti anggap layak untuk diteliti secara kritis adalah film *Hafu: Mixed-Race Experience in Japan*. Film bergaya dokumenter garapan Nishikura Megumi dan Lara Perez Takagi ini menarasikan tentang kehidupan lima orang *hafu* beserta pengalaman mereka dalam menjadi individu *biracial* dan multikultural di Jepang, yang dahulu pernah dengan bangganya memproklamirkan sebagai bangsa mono-etnis. Film dokumenter berdurasi sembilan puluh menit ini dibuat guna mengeksplorasi isu terkait ras, identitas, dan multikulturalisme individu *hafu* Jepang.

Sepanjang film, kelima narasumber menarasikan sendiri mengenai pengalaman mereka menjadi seorang *hafu* sedari kecil hingga saat film tersebut dibuat. Pengalaman mereka inilah yang kemudian memiliki peran penting dalam perkembangan identitas rasialnya. Identitas rasial memiliki definisi umum sebagai ciri khas seseorang yang didasarkan pada warisan yang berasal dari kelompok rasnya (Helms, 1995). Namun, dalam perkembangan identitas rasial, maknanya kemudian mengacu kepada proses terus-menerus yang melibatkan cara seseorang dalam mengartikan pesan (seperti ciri khas, budaya, dsb.) terkait kelompok rasialnya (Carter, 1995). Melalui proses inilah yang kemudian akan membentuk persepsi atau cara pandang si empunya identitas terkait identitas rasial yang dimilikinya. Proses perkembangan identitas beserta persepsi identitas yang dimiliki individu *biracial* dapat menjadi sedikit lebih kompleks jika dibandingkan dengan perkembangan identitas seorang monorasia sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut melalui media film *Hafu*.

Berdasarkan penjabaran yang tertulis dalam paragraf sebelumnya, melalui penelitian ini, peneliti mencoba untuk berfokus terhadap perkembangan identitas rasial beserta persepsi dari lima orang narasumber dalam film *Hafu* terkait identitasnya sebagai *biracial*. Selain itu, belum terlalu banyak media dan juga penelitian yang membahas mengenai identitas ras campuran, terutama *biracial* Jepang atau *hafu* sehingga dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi lebih terhadap topik pembahasan seputar *biracial* Jepang atau *hafu*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menganalisis mengenai:

- 1) Bagaimana proses perkembangan identitas *biracial* lima orang narasumber dalam film *Hafu: Mixed-Race Experience in Japan*?
- 2) Bagaimana cara pandang atau persepsi lima orang narasumber dalam dalam film *Hafu: Mixed-Race Experience in Japan* terhadap identitasnya sebagai *hafu*?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa proses perkembangan identitas *biracial* yang dialami oleh lima orang narasumber dalam film *Hafu: Mixed-Race Experience in Japan*.
- 2) Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui cara pandang atau persepsi dari lima orang narasumber dalam film *Hafu: Mixed-Race Experience in Japan* terhadap identitasnya sebagai seorang *hafu*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperluas kajian dan memberi referensi terhadap segala bentuk penelitian lain yang memiliki keterkaitan dengan studi identitas terhadap individu *biracial*, khususnya *hafu* yang salah satu orang tuanya berasal dari negara dengan lingkungan homogen seperti Jepang.

1.4.2 Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan kepada para pembaca yang tertarik dengan topik kajian seputar *biracial* secara umum maupun *hafu*. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, peneliti juga berharap dapat memberikan wawasan yang berkaitan dengan topik perkembangan identitas rasial serta persepsi mereka terhadap identitas tersebut.

1.5 Tinjauan Pustaka

Peneliti mencoba untuk meninjau beberapa jurnal maupun artikel yang dirasa memiliki keterkaitan atau kesamaan terhadap objek maupun topik penelitian yang telah diambil. Tinjauan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Pada tinjauan pustaka yang pertama, peneliti meninjau sebuah jurnal penelitian milik Suzuki Kazuyo yang berjudul *Baikaruchuraru Kankyō to Bunka-teki Aidentiti: Nichidoku Kokusaiji no Baai* (バイカルチュラル環境と文化的アイデンティティ: 日独国際児の場合) atau “Lingkungan Bikultural dan Identitas Budaya: untuk Anak-Anak Internasional Jepang-Jerman” jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Jurnal penelitian ini diterbitkan dalam buletin fakultas humaniora Universitas Saitama Gakuen, Jepang pada tahun 2014. Objek yang diteliti di dalam penelitian ini adalah anak-anak *hafu* Jepang-Jerman bilingual kelahiran Jerman yang terdaftar di sekolah lokal dan sekolah tambahan bahasa Jepang (atau lembaga yang setara). Penelitian ini ditujukan untuk meneliti identitas budaya anak-anak *hafu* Jepang-Jerman yang tinggal di lingkungan bikultural yang memiliki dua budaya yang berbeda di dalamnya. Dalam konteks ini, identitas

budaya dikaitkan dengan *sense of belongingness* dan kesadaran mereka terhadap budaya yang dirasa lebih dominan dan terikat dengan dirinya masing-masing. Peneliti menggunakan metode kerja lapangan, observasi partisipan dan wawancara semi-terstruktur, lalu data yang telah didapatkan dianalisis secara kualitatif. Dari penelitian ini, peneliti membagi hasil penelitiannya ke dalam tiga tipe, yaitu: (1): *sense of belongingness* dan kesadaran terhadap budaya Jepang dan Jerman berada dalam level yang sama, (2): *sense of belongingness* dan kesadaran terhadap budaya Jepang lebih kuat daripada Jerman (Jepang > Jerman), dan (3): *sense of belongingness* dan kesadaran terhadap budaya Jerman lebih kuat daripada Jepang (Jepang < Jerman). Persamaan dari jurnal tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek yang sama-sama mengacu pada *biracial* Jepang atau *hafu*. Namun, yang menjadi perbedaan adalah, jika penelitian yang telah ditinjau di atas bertujuan untuk mengetahui identitas budaya pada anak-anak *hafu*, dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada perkembangan identitas *biracial* dan persepsi individu terhadap identitasnya sebagai *hafu*.

Pada tinjauan pustaka yang kedua, peneliti menggunakan jurnal penelitian milik Kimie Oshima yang berjudul *Perception of Hafu or Mixed-race People in Japan: Group-session Studies among Hafu Students at a Japanese University*, atau jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul “Persepsi *Hafu* atau Individu Ras Campuran di Jepang: Studi Sesi Kelompok pada Mahasiswa *Hafu* di Universitas Jepang. Dalam penelitian tersebut, peneliti menjadikan mahasiswa *biracial* Jepang atau *hafu* sebagai objek penelitiannya. Kimie Oshima kemudian membentuk sebuah kelompok proyek yang disebut dengan *Rainbow Project* yang

terdiri atas beberapa siswa di kelas seminarnya dengan tujuan untuk mengumpulkan mahasiswa *hafu* di Universitas Bunkyo Gakuin, Tokyo dan mengatur sesi kelompok sebagai metode pengumpulan datanya. Para mahasiswa *hafu* kemudian diminta untuk mengerjakan sebuah kuesioner yang dalam pengerjaannya diperbolehkan untuk dibahas bersama-sama dengan mahasiswa *hafu* lainnya. Data yang telah didapatkan dari kuisisioner ini kemudian diolah dan dianalisis menggunakan model persepsi identitas *hafu* Oikawa & Yoshida. Persamaan dari jurnal tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti. Terdapat juga kesamaan dalam permasalahan yang diteliti serta teori yang dipakai. Namun pada penelitian ini, peneliti tidak hanya menelaah mengenai persepsi *hafu* terhadap identitasnya saja, namun juga menganalisis mengenai perkembangan identitas *biracial* pada *hafu* karena dirasa kedua hal tersebut saling berhubungan satu sama lain. Peneliti menganggap bahwa perkembangan identitas sebagai seorang *hafu* tentu secara langsung akan mempengaruhi persepsi terhadap identitasnya sebagai seorang *biracial* pada akhirnya.

1.6 Landasan Teori

Sue (1981) mendefinisikan perkembangan identitas rasial sebagai suatu bentuk kebanggaan seseorang yang berasal dari ras tertentu atas identitas rasial dan budayanya. Konsep perkembangan identitas dianggap penting dalam perspektif perkembangan seseorang semenjak Erikson (1963) memberikan penekanan bahwa salah satu tugas utama remaja adalah membentuk identitas yang independen. Maksud dari ‘identitas yang independen’ disini yaitu berupa sikap maupun

pandangan individu tentang diri mereka sendiri serta orang lain, yang sifatnya pribadi atau atas kehendak sendiri.

Beberapa model perkembangan identitas rasial yang berfokus pada identitas marjinal individu *biracial* telah diusulkan sebelumnya oleh beberapa peneliti, seperti Stonequist (1937), Cross (1971), dan Morten & Atkinson (1983). Namun, model-model tersebut dianggap cenderung bias dengan hanya mengambil sampel individu *biracial* Afro-Amerika dan mengimplikasikan bahwa individu *biracial* tidak membentuk suatu identitas yang kukuh, melainkan memiliki identitas marjinal atau terpinggirkan. Model-model tersebut mengasumsikan bahwa perkembangan identitas individu *biracial* bermasalah karena orang-orang yang terlahir dengan ras campuran kerap diasosiasikan dengan dua dunia (atau identitas), namun tidak sepenuhnya memiliki kedua identitas tersebut. Gibbs (1987) dalam jurnalnya yang berjudul *Identity and marginality: Issues in the Treatment of Biracial Adolescents* (Identitas dan Marjinalitas: Isu dalam Penanganan Remaja *Biracial*) juga mengemukakan bahwa model-model terdahulu dari perkembangan identitas *biracial* kerap kali mengimplikasikan bahwa memiliki warisan etnis dan ras campuran malah akan memperburuk masalah terkait proses normal pengembangan identitas seseorang. Memiliki ras campuran dianggap menciptakan ketidakpastian dan ambiguitas dalam identifikasi individu dengan orang tua, teman sebaya, dan dengan etnis atau ras tertentu. Namun, dalam kenyataannya sangat mungkin bagi individu *biracial* untuk memiliki karakteristik identitas kedua budaya orang tuanya tanpa terlibat konflik yang terdapat dalam model identitas marjinal. Pernyataan Gibbs (1987) tersebut membuat peneliti memutuskan untuk mencari

model lain yang lebih sesuai dan positif, yaitu model perkembangan identitas *biracial* yang diusulkan oleh Poston (1990) sebagai bentuk pembaharuan atas model-model terdahulu.

Melalui jurnal penelitian yang berjudul *The Biracial Identity Development Model: A Needed Addition* (1990), W.S. Carlos Poston mengusulkan perspektif baru mengenai model perkembangan identitas *biracial* yang lebih positif dan inklusif, sehingga model yang diusulkannya diharap dapat diaplikasikan tak hanya kepada *biracial* Afro-Amerika saja yang kerap ditemukan di Amerika, namun juga dapat mencakup *biracial* lainnya di seluruh dunia. Poston membagi model perkembangan identitas *biracial*nya ke dalam lima tahapan, yaitu: (1) *Personal Identity* (Identitas Personal), (2) *Choice of Categorization in Group* (Pemilihan Kategorisasi Kelompok), (3) *Immersion/ Denial* (Imersi/ Penyangkalan), (4) *Appreciation* (Apresiasi), dan yang terakhir yaitu (5) *Integration* (Integrasi). Kelima tahapan yang diusulkannya tersebut mendeskripsikan berbagai macam pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh individu *biracial* selama proses perkembangan identitasnya.

Peneliti memutuskan untuk menggunakan model perkembangan identitas Poston (1990) dikarenakan modelnya yang inklusif atau tidak terbatas kepada ras campuran tertentu saja seperti yang telah dinyatakan sebelumnya. Selain itu, model perkembangan identitas milik Poston juga dirasa lebih sesuai untuk diaplikasikan pada penelitian ini karena modelnya tidak terlalu bergantung dengan umur individu seperti model perkembangan identitas *biracial* milik Kich (1992) yang membagi tahapannya berdasarkan umur individu daripada pengalamannya.

Selain model perkembangan identitas *biracial* Poston, peneliti juga menggunakan model persepsi identitas *hafu* milik Oikawa & Yoshida (2007) sebagai teori penunjang. Dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *An Identity Based on Being Different: A focus on Biethnic Individuals in Japan* (Identitas yang Didasarkan pada Menjadi Berbeda: Difokuskan terhadap Individu *Biethnic* di Jepang), Oikawa Sara dan Yoshida Tomoko membahas mengenai persepsi seorang *hafu* terhadap identitasnya berdasarkan beberapa variabel penting yaitu etnisitas orang tua, struktur keluarga, serta kondisi lingkungan hidupnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Oikawa & Yoshida kemudian menyimpulkan bahwa terdapat tiga macam model identitas *hafu*, yaitu: (1) *Unique Me* (Diriku Unik), (2) *Model Biethnic* (*Biethnic* Panutan), dan (3) *Let Me Be Japanese* (Biarkan aku menjadi orang Jepang).

Peneliti memutuskan untuk menggunakan model identitas *hafu* Oikawa & Yoshida (2007) sebagai teori penunjang dari penelitian ini. Hal ini disebabkan karena peneliti merasa bahwa persepsi atau cara pandang seseorang terhadap identitas yang dimilikinya banyak dipengaruhi oleh bagaimana seseorang menjalani perkembangan identitasnya, sehingga kedua hal tersebut saling berhubungan. Setelah mengetahui bagaimana para *hafu* dalam film dokumenter *Hafu: The Mixed-Race Experience in Japan* mengembangkan identitasnya, melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat mengaitkannya dengan persepsi yang dimiliki seorang *hafu* terhadap identitasnya.

1.7 Metode Penelitian

Sebagai metode penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Ali dan Yusof (2011) merupakan sebuah metode dimana pengumpulan datanya tidak menggunakan prosedur analisis statistik yang berkaitan erat dengan angka dan perhitungan. Metode ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, perhatian penelitian berfokus pada beberapa hal, diantaranya yaitu objek, lingkungan, serta interaksi yang terjadi antara hal-hal tersebut sebagai upaya untuk memahami suatu fenomena.

Untuk mendukung metode penelitian yang telah dipilih, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Sugiyono (2005) menjelaskan bahwa metode pendekatan deskriptif analisis merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian, namun tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan suatu penelitian. Metode penelitian deskriptif analitis ini dipilih karena dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan dan memaparkan mengenai perkembangan identitas dari lima narasumber *hafu* yang ada di dalam film dokumenter *Hafu: The Mixed-Race Experience in Japan* serta persepsi dari masing-masing narasumber mengenai identitas mereka sebagai *hafu* dengan menggunakan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan untuk menunjang penelitian ini dikumpulkan dengan cara menonton film dokumenter *Hafu: The Mixed-Race Experience in Japan* terlebih dahulu dengan seksama sambil mencatat data-data personal dari masing-

masing narasumber seperti umur dan ras orang tua. Kemudian peneliti akan mengumpulkan skrip dialog beserta *scene* yang dirasa memiliki keterkaitan dengan pengalaman serta tantangan yang dihadapi oleh para narasumber selama proses perkembangannya sebagai seorang *hafu*. Lalu, dilanjutkan dengan pembacaan buku teks, jurnal, skripsi, maupun artikel yang dirasa kredibel untuk mendapatkan informasi terkait yang dapat menunjang penelitian.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan, peneliti melakukan analisis secara mendalam terhadap data-data tersebut. Data yang ada kemudian dipilih dan dikaitkan dengan permasalahan yang tengah diteliti dengan menggunakan model perkembangan identitas *biracial* Poston. Setelah melalui proses pemilahan, dilakukan analisis terhadap skrip dialog dan *scene* yang ada yang kemudian dikelompokkan ke dalam lima tahapan dalam model perkembangan identitas *biracial* Poston (1990). Setelah mengkategorikan data ke dalam lima tahapan tersebut, peneliti lalu menjelaskan lebih jauh mengenai analisis mengapa suatu data dapat dikategorikan ke dalam salah satu tahapan perkembangan identitas *biracial*.

Selanjutnya, untuk menganalisis persepsi atau cara pandang narasumber mengenai identitasnya sebagai seorang *hafu*, digunakan model identitas *hafu* milik Oikawa & Yoshida (2007). Dalam pelaksanaannya, dikumpulkan data dari narasumber berdasarkan beberapa variabel penting yang akan mempengaruhi cara pandang seorang *hafu* terhadap identitasnya, yaitu etnisitas orang tua, struktur keluarga, serta lingkungan tempat tinggal dan bersekolah. Setelahnya, ditentukan

persepsi dari masing-masing narasumber terhadap identitas *hafunya* ke dalam salah satu dari tiga kategori yang ada di dalam model identitas *Hafu* Oikawa & Yoshida berdasarkan skrip dialog serta data dari variabel-variabel terkait yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan data yang telah didapat dan dianalisis sebelumnya, dilakukan pemaparan hasil penelitian dan penarikan kesimpulan sebagai langkah akhir dari penelitian ini.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bab, diantaranya adalah sebagai berikut:

A. BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas latar belakang dari permasalahan, rumusan masalah, tujuan, serta manfaat dari pelaksanaan penelitian. Kemudian tinjauan pustaka yang berisi tentang kajian kritis dari beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian yang tengah diambil.

B. BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini, peneliti menjabarkan seputar konsep dasar serta teori yang akan digunakan di dalam penelitian yang tengah diambil sebagai acuan untuk memperoleh hasil dari penelitian.

C. BAB III: ANALISIS DATA

Berisi tentang pemaparan hasil penelitian mengenai analisis perkembangan identitas *biracial* beserta persepsi narasumber terhadap identitasnya sebagai *hafu* dalam film dokumenter *Hafu: The Mixed-Race Experience in Japan*.

D. BAB IV: SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah didapatkan. Selain itu, peneliti juga memberikan saran yang memiliki kaitan dengan topik penelitian yang diambil.